

**POTRET KERAGAMAN ETNIK DI NEGARA-NEGARA ASIA  
TENGAH DALAM NOVEL *SELIMUT DEBU* DAN *GARIS  
BATAS* KARYA AGUSTINUS WIBOWO**

<sup>1)</sup> Adella Diva Rahmadian, <sup>2)</sup> Novi Diah Haryanti

<sup>1)</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta <sup>2)</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>1)</sup> [adella.drahmadian@gmail.com](mailto:adella.drahmadian@gmail.com) <sup>2)</sup> [novi.diah@uinjkt.ac.id](mailto:novi.diah@uinjkt.ac.id)

---

**ABSTRAK**

**Kata Kunci:** Etnik, sastra bandingan, selimut debu, garis batas, agustinus wibowo

Memfaatkan cara kerja sastra bandingan, penelitian yang dilakukan ini memiliki substansi untuk mendeskripsikan perbandingan etnik-etnik di negara-negara Asia Tengah dalam dua novel perjalanan karya Agustinus Wibowo yang berjudul *Selimut Debu* dan *Garis Batas*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan sumber data berupa kedua novel tersebut yang terbit pada tahun 2010 dan 2011, adapun data yang digunakan yakni setiap kutipan narasi dan dialog yang terdapat di dalamnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara koherensi keseluruhan isi novel, lalu mengidentifikasi narasi serta dialog tokoh yang menunjukkan identitas etnik yang mendiami negara-negara sekitar Asia Tengah. Sebagai travel writer, Agustinus memiliki kemampuan memukau dalam menciptakan tulisan-tulisan perjalanannya. Lebih dari sekadar novel perjalanan biasa, di dalamnya ia seakan menjelma menjadi seorang antropolog dunia yang memiliki pandangan mendalam mengenai sejarah, kehidupan sosial budaya, serta peradaban suatu negeri. Berbekal wawasan yang luas dan kemampuan berbahasa asingnya, keragaman budaya dan tradisi masyarakat di sekitar Asia Tengah dijelaskan Agustinus dengan gambaran yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbandingan unsur intrinsik dan perbandingan perspektif Agustinus dalam menggambarkan berbagai etnik dalam kedua novelnya, yakni *Selimut Debu* dan *Garis Batas*.

---

**ABSTRACT**

**Keywords:**  
*Comparative literature, ethnicity, a blanket of dust, borderlines, Agustinus Wibowo*

*Utilizing the workings of comparative literature, this research has the substance to describe the comparison of ethnicities in Central Asian countries in two travel novels by Agustinus Wibowo entitled *Selimut Debu* and *Garis Batas*. The approach used in this research is a qualitative approach with data sources in the form of the two novels published in 2010 and 2011, while the data used is every narrative and dialog excerpt contained in it. The data collection technique is carried out by reading coherently the entire contents of the novel, then identifying narratives and character dialogues that show the ethnic identity that inhabits the countries around Central Asia. As a travel writer, Augustine has a mesmerizing ability in creating his travel writings. More than just an ordinary travel novel, in it he seems to be transformed into a world*

---

*anthropologist who has an in-depth view of the history, socio-cultural life, and civilization of a country. Armed with his extensive knowledge and foreign language skills, the diversity of cultures and traditions of the people around Central Asia is explained by Augustine with an in-depth description. Therefore, this study aims to identify the comparison of intrinsic elements and the comparison of Augustine's perspectives in describing various ethnicities in his two novels, namely *Selimut Debu (A blanket of dust)* and *Garis Batas (borderlines)*.*

---

Diterima: 30 November 2023

direvisi: 15 Desember 2023 ; disetujui: 1 Januari 2024

---

## PENDAHULUAN

Nama Agustinus Wibowo mulai dikenal khalayak setelah ia menulis catatan perjalanannya. Semula pria kelahiran 8 Agustus 1981 itu gemar membagikan catatan-catatan perjalanannya dalam kolom “Petualangan” milik portal Kompas. Namun catatan-catatan tersebut menjadi tercecer sehingga berganti bentuk menjadi novel-novel memoar yang ditulis bergaya nonfiksi. Novel pertamanya adalah *Selimut Debu: Impian dan Kebanggaan dari Negeri Perang Afghanistan* terbit pada tahun 2010, kemudian *Garis Batas: Perjalanan di Negeri-Negeri Asia Tengah* terbit di tahun 2011, dan novel ketiga berjudul *Titik Nol: Sebuah Makna Perjalanan* yang terbit pada 2013 silam. Lelaki kelahiran Lumajang, Jawa Timur ini merupakan lulusan almameter Institut Teknologi Surabaya yang kemudian kembali menyandang gelar sebagai lulusan Ilmu Komputer pada salah satu universitas di Beijing.

Petualangannya menyusuri daerah-daerah di kawasan Asia dimulai pada 2005 silam melalui jalur darat, berawal dari negeri China hingga menapaki kawasan-kawasan di Asia Tengah hingga Asia Selatan. Agustinus lebih memilih menggunakan jalur darat sebab lebih memudahkannya untuk menapaki kawasan Tibet secara ilegal, yakni dengan bersandiwara menjadi penduduk asli. Sebelum berkarier sebagai seorang jurnalis yang bertugas di Afghanistan, tercatat bahwa Agustinus pernah bertugas sebagai volunteer saat terjadi bencana di kawasan Kashmir (Rifqina, 2015: 52). Mulanya, perjalanan-perjalanan yang dilakukan hanya berbekal pada tabungannya sendiri. Sehingga acap kali Agustinus harus mencari pekerjaan dan menetap sejenak di tengah perjalanan yang ia lakukan untuk menyokong keuangannya kembali. Agustinus kerap menjelma sebagai penulis artikel sekaligus fotografer. Ia secara produktif mengirimkan berbagai artikel hasil tulisannya baik ke media domestik maupun media asing. Berbagai sumber pun mengatakan bahwa Agustinus pernah menjadi jurnalis foto di negara Afghanistan dalam kurun waktu tiga tahun lamanya.

Jika ditinjau berdasarkan teknis, istilah *traveler* merujuk pada mobilitas individu dari sebuah tempat menuju tempat-tempat lain dalam kondisi berwisata, yakni untuk menikmati keindahan alam, mengeksplorasi berbagai lezatnya kuliner, budaya dan tradisi, serta berbagai bentuk kesenian. Berbeda dari *traveler* kebanyakan, Agustinus justru menapaki pelosok-pelosok negeri Asia Tengah hingga Selatan sambil melakukan infiltrasi terhadap berbagai lapisan kebudayaan serta pola hidup yang menjadi kebiasaan masyarakat di sana, layaknya seorang antropologi. Perjalanan memiliki arti yang sangat dalam menurut Agustinus. Baginya, lewat perjalanan yang dilakukan ia akan menemukan pembelajaran baru, makna hidup, serta proses merenungi bagaimana perang dapat mempengaruhi strata sosial, kehidupan budaya, serta pola pikir manusia. Selain bertumpu pada ransel lusuh, paspor, uang secukupnya, pakaian seadanya, serta alas kaki

yang lebih dari tiga tahun menemani perjalanannya, Agustinus hanya mengandalkan satu bekal lagi yang tersisa baginya, yakni doa.

Melalui kedua novelnya, ia seakan mengajak pembaca untuk menyusuri negara-negara pecahan Uni Soviet melalui gambaran reruntuhan sisa perang, perpecahan, pembantaian, kemelut bom, debu tebal yang berterbangan, korban ranjau, anak-anak serta janda korban perang yang mengemis di jalan sambil membawa tubuh mereka yang tak lagi utuh. Perjalanannya ke Afghanistan dalam novel *Selimit Debu* tidak hanya didorong oleh keindahan semata, namun juga dipicu rasa kemanusiaan dan keempatian. Pembaca akan disuguhkan oleh realitas-realitas menyedihkan yang melekat pada negara perang berselimit debu tersebut.

Pada novel selanjutnya yakni *Garis Batas*, pengarang menampakkan impresinya mengenai bagaimana garis-garis yang membatasi negeri-negeri Asia Tengah yakni Tajikistan, Kirgizstan, Kazakhstan, Uzbekistan, dan Turkmenistan, negara-negara yang jarang sekali terjamah liputan media. Agustinus memaparkan bahwa garis-garis tersebut tidak hanya membatasi berbagai negeri di Asia Tengah, namun mampu menjadi hijab pemisah tak kasat mata yang mengelompokkan manusia dalam perbedaan suku, ras, serta agama. Oleh sebab itu, terselip harapan Agustinus melalui hadirnya buku ini agar pembaca mampu mengambil pelajaran dan merefleksikan setiap peristiwa yang terjadi. Melalui gambaran kegagalan maupun keberhasilan sebuah bangsa, Ia berharap bahwa pembaca dapat merefleksikannya dalam menciptakan kehidupan berbangsa yang lebih harmoni (Rifqina, 2015: 54).

Kepiawaian pengarang dalam menulis catatan perjalanan patut diapresiasi. Pada novel novelnya, Agustinus tidak hanya memberikan gambaran alam suatu negara, namun berikut juga dengan dinamika kehidupan sosial budaya, ekonomi, politik sejarah, bahkan peradaban bangsa tersebut. Gambaran itu tersaji secara mendalam dan itulah yang lantas menjadikan catatan perjalanan Agustinus lebih berbobot sekaligus bermakna. Etnik-etnik yang mendiami kawasan Asia Tengah hingga Asia Selatan digambarkan melalui perspektif yang menarik. Kepiawaian Agustinus dalam menulis novel-novel perjalanan dipicu oleh rasa cintanya terhadap bahasa. Ia dibekali kemampuan berbahasa asing yang baik, sehingga mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Agustinus mempelajari berbagai bahasa sejak di bangku sekolah. Beberapa bahasa yang dikuasainya yaitu bahasa Rusia, Mandarin, Inggris, Prancis, Farsi, Urdu, Kazakh, Kirgiz, dan masih banyak lagi. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini tidak lain berangkat dari kedalaman perspektif Agustinus dalam menyajikan gambaran mengenai berbagai etnik dalam kedua novelnya.

Penelitian terhadap novel *Selimit Debu* dan *Garis Batas* telah beberapa kali dilakukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Shofi Mahmudah, dkk, tahun 2022. Penelitian ini berjudul “The World through the Eyes of Travel Writers: Agustinus Wibowo’s *Selimit Debu* and Jihan Davincka’s *Memoar of Jeddah*”. Menggunakan metode kualitatif, penelitian tersebut memuat hasil temuan berupa perbandingan dari kedua pengarang dalam menggambarkan negeri yang disinggahinya dengan proses observasi serta asumsi-asumsi yang dimiliki kedua pengarang. Penelitian kedua dilakukan oleh Yuliarti, dkk, pada tahun 2015 berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo”. Pendekatan yang digunakan yakni kualitatif. Hasil identifikasi dari penelitian ini berupa jenis-jenis tindak tutur direktif yang ada di dalam novel trilogi Agustinus Wibowo (*Selimit Debu*, *Garis Batas*, dan *Titik Nol*), sekaligus mendeskripsikan fungsi dari tindak tutur direktif tersebut.

Penelitian ketiga berupa skripsi yang dibuat oleh Dewi Rifqina, seorang mahasiswa UIN

Jakarta. Penelitian dibuat pada 2015 lalu dan berjudul “Perspektif Komunikasi Antarbudaya dalam Buku Garis Batas: Perjalanan Di Negeri-Negeri Asia Tengah Karya Agustinus Wibowo”. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini memaparkan bahwa dalam buku Garis Batas, Agustinus berhasil melakukan praktik komunikasi antarbudaya guna mengetahui lebih dekat mengenai kebiasaan hidup serta praktik budaya di Asia Tengah. Penelitian keempat berjudul “Makna Tanda dalam Novel Selimut Debu Karya Agustinus Wibowo” yang disusun oleh Selvia Lupu pada 2022. Sesuai judulnya, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini mendeskripsikan makna ikon, simbol, tanda atau indeks yang terdapat dalam novel tersebut.

Penelitian kelima berupa skripsi yang berjudul “Penggambaran Dunia dalam Novel Garis Batas Perjalanan di Negeri-Negeri Asia Tengah karya Agustinus Wibowo: Analisis Sastra Perjalanan Carl Thompson” yang ditulis pada 2019 oleh Mia Annur Rahmah, Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia UGM. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, adapun hasil temuannya memaparkan pola penggambaran dunia yang bersifat subjektivitas dalam novel tersebut. Penelitian keenam berjudul “Tren kisah perjalanan dalam sastra: Tinjauan terhadap novel Garis Batas: Perjalanan Di Negeri-negeri Asia Tengah karya Agustinus Wibowo” yang ditulis pada 2015 oleh Bunga Ramona dkk. Adapun hasil dari penelitian ini berusaha memaparkan bahwa terdapat ciri sastra populer yang bergenre perjalanan dalam novel tersebut.

Gap atau kebaruan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data. Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, belum pernah ada yang menggunakan pendekatan sastra bandingan dalam mengkaji novel Selimut Debu maupun Garis Batas karya Agustinus Wibowo. Selain itu, belum ada penelitian yang membahas terkait potret perbandingan etnik yang beragam dari kedua novel tersebut. Dengan demikian, ini adalah penelitian sastra bandingan pertama terhadap novel Selimut Debu maupun Garis Batas.

## **KAJIAN TEORI**

Ketika menilik rumusan yang disampaikan para ahli, maka akan ditemukan beragam definisi mengenai sastra bandingan. Sastra bandingan merupakan salah satu dari banyaknya metode atau pendekatan yang dapat digunakan dalam mengkaji karya sastra. Pendekatan ini pada dasarnya telah muncul dan berkembang sejak lama di kawasan Eropa dan Amerika. Hutomo menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang menjadi ranah cakupan sastra bandingan, yakni sastra bandingan yang fokus mengkaji naskah-naskah lawas atau kuno yang akrab dikenal sebagai kajian Filologi. Selanjutnya sastra bandingan yang fokus mengkaji karya-karya sastra berbentuk lisan, mencakup tradisi lisan yang berkembang di masyarakat melalui mulut ke mulut dan dalam satu kurun waktu ke kurun waktu lain. Lalu yang ketiga yakni sastra bandingan yang mengkaji teks teks modern (Rokhmansyah, 2014: 170).

Selain itu, Remark mengungkapkan sebuah gagasan melalui artikelnya, ia menyatakan bahwa sastra bandingan adalah suatu pendekatan yang memiliki fokus kajian pada perbandingan dua karya sastra atau lebih yang berasal dari dua atau lebih negara berbeda. Menurutnya pula, sastra bandingan tidak hanya bekerja pada perbandingan dua karya sastra saja, namun dapat digunakan untuk membandingkan sastra dengan bidang seni dan bidang keilmuan lain (Hutapea *et al.*, 2002: 70). Berdasarkan pada pendapat Remark di atas, maka dapat ditarik garis besar bahwa sastra bandingan umumnya fokus pada hubungan antar karya sastra yang lahir dengan perbedaan budaya di dalamnya. Namun, perlu diperhatikan bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara

sastra bandingan menurut aliran Prancis (Eropa) dengan aliran Amerika.

Aliran Prancis memprioritaskan perbandingan antar karya sastra nasional, yakni dengan mengkaji aspek intrinsiknya seperti aspek kebahasaan, tema, gagasan, perasaan, serta nasionalisme. Di sisi lain, aliran Amerika mempunyai batasan yang lebih luas dalam membandingkan karya sastra, sebagai bentuk kritik batasan-batasan sastra nasional yang dianggap terlalu sempit. Menurut aliran Amerika, perbedaan bahasa dan budaya menjadi sebuah dasar perbandingan yang sah (Hutapea *et al.*, 2002: 50). Penelitian yang berfokus untuk membandingkan dua karya sastra berbeda sangat menarik untuk dilakukan, karena melalui cara kerja tersebut dapat diketahui perbedaan gagasan dan makna yang disampaikan pengarang dalam karyanya (Wulandari, 2022: 174).

Adapun tujuan dari studi sastra bandingan tidak sekedar untuk mengenali persamaan dan perbedaan antara dua karya yang dibandingkan. Sebenarnya tujuan studi sastra bandingan lebih dari itu saja. Sastra bandingan berupaya menggali persamaan dan perbedaan kedua karya sebagai bagian dari dua produk budaya yang berasal dari kehidupan sosial dan budaya yang berbeda (Endaswara, 2010: 108). Hal ini selaras dengan dua novel milik Agustinus yang lahir karena adanya perbedaan kehidupan sosial budaya yang ia jumpai selama melakukan perjalanan. Perbedaan sosial budaya itu tercermin dari bagaimana pengarang memiliki perspektif yang beragam saat menggambarkan etnik atau suku bangsa yang ia temui di sekitar Asia Tengah.

Seorang ahli bernama Pinney mengungkapkan bahwa etnik dapat diartikan sebagai konsep yang bersifat kompleks, di dalamnya melibatkan kesetiaan dan rasa solidaritas terhadap suatu kelompok, penilaian positif terhadap kelompok, minat dan pengetahuan tentang kelompok, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial kelompok (Widodo, 2019: 8). Menurut Ramdani, etnik berkaitan dengan sejarah masa lalu dan aspirasi masa depan yang berkaitan dengan suku bangsa seseorang. Pinney dan Ong menyatakan bahwa terbentuknya etnik dipengaruhi adanya perasaan yang dimiliki seseorang sebagai bagian dari suatu kelompok, yang berkembang melalui proses pencarian, pembelajaran, dan pada akhirnya mengakar dalam diri individu terhadap kelompoknya.

Weinrich turut menyampaikan bahwa konstruk etnik ini terbentuk melalui suatu proses individu, yang secara aktif membentuk labelnya melalui pengambilan keputusan dan evaluasi diri terhadap etniknya (Ramdani *et al.*, 2015: 456-457). Jika dilihat dalam novel *Selimut Debu dan Garis Batas*, keragaman etnik kawasan sekitar Asia Tengah dipengaruhi oleh konsep penjajah yang membuat garis batas untuk memisahkan antar suku bangsa. Sebagai negara-negara pecahan Uni Soviet, terlihat jelas bahwa ada dinding-dinding yang memisahkan identitas kelompok mereka.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melakukan eksplorasi, dan menjelaskan fenomena selama kajian berlangsung dan pada hakikatnya menghasilkan data yang bersifat deskripsi, yakni dengan menguraikan temuan dari data yang telah ditilik secara komprehensif (Anggito & Setiawan, 2018: 7). Dalam metode kualitatif, peneliti memiliki peran sebagai instrumen utama dan proses analisis data yang dilakukan bersifat induktif (Rahmah & Sitorus, 2022: 660).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel karya Agustinus Wibowo yang berjudul *Selimut Debu dan Garis Batas*. Data yang diteliti yakni setiap kutipan, narasi, dan dialog tokoh

yang terdapat dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara koherensi keseluruhan isi novel, kemudian fokus terhadap identifikasi kutipan narasi atau dialog mengenai gambaran etnik yang dipaparkan pengarang, membuat perbandingan terhadap hasil identifikasi, dan menyajikan hasil temuan dalam bentuk deskripsi serta menarik simpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada novel *Selimut Debu dan Garis Batas*, terdapat perbandingan yang sangat krusial mengenai bagaimana pengarang menggambarkan berbagai etnik yang mendiami sekitar Asia Tengah. Di novel *Selimut Debu*, pengarang menggambarkan etnik-etnik yang mendiami negeri Afghanistan. Etnik-etnik tersebut masih berpegang pada kehidupan yang konservatif, hanya berpaku pada nilai-nilai suku bangsanya sendiri, serta tidak tergerus oleh kebudayaan modern. Secara garis besar, terdapat lima etnik yang dipaparkan pengarang dalam novel *Selimut Debu* yakni etnik Pashtun, Hazara, Afghan, Waziri, dan Afridi. Sedangkan dalam novel *Garis Batas*, secara garis besar pengarang memaparkan etnik Tajik, Uzbek, Kirgiz, Kazakh, dan Turkmen. Pengarang menggambarkan etnik Pashtun melalui kutipan berikut.

“Orang Pashtun tersohor dengan kultur homoseksualitasnya-tentang bocah-bocah yang dipakaikan baju perempuan, kemudian disuruh menari di antara kerumunan laki-laki yang duduk membentuk lingkaran. Juga tentang orangtua yang mengirim bocah-bocahnya untuk "belajar" bersama tetua desa, menginap di rumahnya hingga dewasa.” (Wibowo, 2011: 156).

“Sesekali tampak juga lelaki berjubah panjang dan berserban hitam menjuntai ala suku Pashtun. Perempuan yang mengenakan burqa biru pun ada.” (Wibowo, 2010: 46).

“Bagi lelaki Pashtun, ada tiga hal lain yang tidak bisa diganggu gugat hak miliknya: zan (wanita), zir (harta), dan zamin (tanah). Pelanggaran terhadap tiga z ini juga bisa berbalas nyawa.” (Wibowo, 2010: 143).

Melalui kutipan-kutipan di atas, dapat dilihat bahwa etnik Pashtun digambarkan dengan budaya homoseksual yang telah mendarahdaging. Sedangkan dalam novel *Garis Batas* pengarang menggambarkan etnik Tajik melalui kutipan berikut ini. Walaupun etnik Pashtun menggunakan pakaian yang tertutup dalam kesehariannya, namun hal itu tidak mempengaruhi aktivitas kaum homoseks di sana. Kaum Pashtun masih memegang erat nilai kebudayaan mereka dalam hal perempuan dan berpakaian. Cara berpakaian mereka masih mengacu pada budaya Islam, yakni menggunakan burqa, jubah, dan serban.

“Semua lelaki Tajik di sini memakai kemeja dan celana panjang, beberapa memakai topi kecil hitam bertengger miring di barok kepala dan mengenakan jubah tebal yang menjuntai mirip jas kebesaran seorang raja. Kaum perempuan pun membiarkan rambut mereka tergerai.” (Wibowo, 2011: 21).

“Di awal abad ke-20, para penguasa di Moskow memberlakukan aturan, nama orang Tajik harus seperti orang Rusia: terdiri atas nama marga, nama sebenarnya, diikuti nama ayah.” (Wibowo, 2011: 30).

“Walaupun penduduk tidak kaya, tetapi mereka juga tidak mengemis atau menggelandang. Potret umum kemiskinan tidak terlihat gamblang di sini.” (Wibowo, 2011: 29).

Berbeda dengan etnik Pashtun yang seakan tak tersentuh budaya modern, orang-orang Tajik justru sudah membaur dengan budaya modern. Di sana kaum laki-laki dan perempuan tidak menggunakan pakaian tertutup seperti etnik Pashtun. Bahkan perempuan Tajik membiarkan rambut mereka tergerai begitu saja tanpa penutup seperti burqa yang dikenakan oleh perempuan Pashtun. Modernisasi yang terjadi pada bangsa Tajik tentunya masih dipengaruhi oleh budaya Eropa milik Rusia.

Berikutnya, pengarang menggambarkan etnik Hazara dalam novel *Selimut Debu*. Etnik ini dipaparkan melalui kutipan-kutipan berikut ini.

“Etnik Hazara sangat mencolok perbedaannya dibandingkan suku-suku lain yang mendiami Afghanistan. Etnis Hazara selalu bangga menyebut diri mereka sebagai keturunan pasukan Jenghis Khan. Karakter fisik penduduk Bamiyan sungguh dekat dengan orang Mongol atau Tiongkok Mata sipit, hidung pesek, tulang pipi tinggi, lekuk wajah yang cenderung datar.” (Wibowo, 2010: 86).

“Pengaruh Mongol masih tersisa dalam kehidupan masyarakat Hazara, sekalipun masa itu sudah lewat tujuh ratus tahun. Hazaragi, bahasa etnik Hazara, adalah bahasa Farsi yang banyak mengandung unsur bahasa Turki dan Mongol.” (Wibowo, 2010: 86).

Hazara merupakan etnik minoritas di Afghanistan. Perbedaan fisik mereka yang sangat signifikan menjadi faktor utama mereka mudah dikenali. Hazara kerap menjadi santapan empuk pembantaian antar etnik yang terjadi di Afghanistan sana. Mereka juga acap kali direndahkan karena bahasa Farsi yang mereka gunakan saat berkomunikasi.

Sedangkan etnik Kirgiz dalam novel *Garis Batas* digambarkan pengarang melalui beberapa kutipan berikut ini.

“Di ibu kota negeri ini, bahasa nasional Kirgiz nyaris tak terdengar. Semua orang-termasuk bangsa Kirgiz bicara bahasa Rusia, yang bagi mereka terdengar lebih intelek daripada bertutur dalam bahasa kaum nomad.” (Wibowo, 2011: 177).

“Sementara orang Uzbek dan Tajik mengucapkan salam dengan berkata *assalamualaikum*, orang Kirgiz jarang sekali menggunakan salam ini. Sebagai gantinya, mereka menanyakan keadaan suami, istri, anak, keluarga, hewan ternak, tenda, dan pekerjaan. Nama orang Kirgiz pun jarang yang diambil dari bahasa Arab, kebanyakan nama-nama lokal yang berasal dari legenda kebanggaan *Manas*.” (Wibowo, 2011: 186).

“Bangsa Kirgiz dan Kazakh adalah pemakan kuda. Daging hewan ini sangat berharga, biasanya hanya terhidang dalam acara istimewa. Makanan nasional kebanggaan Kirgiz, *beshbarmak*, sejatinya menggunakan bahan utama daging kuda.” (Wibowo, 2011: 189).

“Mereka memang Muslim, tetapi vodka dan anggur adalah minuman wajib, apalagi di acara sepeenting ini.” (Wibowo, 2011: 191).

Berbeda dengan Hazara yang kerap direndahkan karena menggunakan bahasa Farsinya, etnik Kirgiz justru merasa lebih berintelektual ketika menggunakan bahasa Rusia daripada menggunakan bahasa nomad. Modernisasi juga terlihat jelas pada etnik ini. Budaya Islam pun tak lagi menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat Kirgiz. Vodka dan Anggur merupakan minuman yang wajib ada di acara-acara kaum Kirgiz, seperti pada acara pernikahan.

Selanjutnya pada novel *Selimut Debu*, pengarang juga menggambarkan etnik Afghani melalui kutipan berikut ini.

“Orang Afghani adalah manusia paling ramah di dunia.” (Wibowo, 2010: 75).

Melalui kutipan tersebut, jelas terlihat bahwa bangsa Afghani yang merupakan penduduk yang menempati Afghanistan, merupakan sekelompok etnik yang ramah. Mereka sangat menyanjung dan menghormati tamu. Kesantunan adalah satu dari beberapa hal yang menonjol dari etnik ini. Gaya berpakaian kaum Afghani pada dasarnya sama seperti orang-orang Pashtun. Perempuan Afghani menggunakan burqa sedangkan laki-lakinya menggunakan jubah yang menjuntai panjang. Sedangkan etnik Kazakh dalam novel *Garis Batas* digambarkan pengarang melalui beberapa kutipan berikut ini.

“Para lelaki Kazakh ini bergaya tak ada bedanya dengan orang Korea macam Liana dan Pasha-fisik, cara berpakaian, gaya bicara, perilaku. Mereka datang membawa aroma alkohol.” (Wibowo, 2011: 254).

“Kazakhstan yang paling dekat dengan Rusia, baik secara geografis maupun kultural. Sejumlah besar penduduknya adalah etnis Rusia dan Eropa. Bangunannya, gaya hidup penduduknya, pola pikirnya, semua Rusia. Yang mengejutkan adalah bahkan antara sesama orang Kazakh pun mereka lebih nyaman berbicara bahasa Rusia. Banyak orang Kazakh yang tidak bisa bahasanya sendiri. Spanduk, iklan, papan baliho, semua bahasa Rusia.” (Wibowo, 2011: 286).

Bangsa Kazakh sangat bertolak belakang dengan bangsa Afghan. Kedekatannya dengan wilayah Rusia membawa modernisasi yang tak terelakkan. Gaya hidup, mode berpakaian, kultur, dan pola pikir bangsa Kazakh didominasi oleh pengaruh dari budaya Rusia. Mereka cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Rusia dibandingkan bahasa bangsanya sendiri.

Etnik Waziri digambarkan sebagai bangsa yang berani dan tangguh. Dalam novel *Selimut Debu*, pengarang menjabarkan secara singkat mengenai etnik Waziri melalui kutipan berikut ini.

“Orang Waziri mendukung penuh pembentukan Pashtunistan, negeri bangsa Pashtun bersatu, yang menolak Garis Durand dan berarti memecahkan sebagian wilayah Pakistan untuk bergabung dengan saudara-saudara sebangsa di Afghanistan. Waziristan juga tersohor sebagai basis gerakan Taliban.” (Wibowo, 2010: 36).

Kaum Waziri merupakan salah satu pelopor dibentuknya Pashtunistan, yakni yang menyetujui bersatunya tanah orang-orang Pashtun. Hal itu kemudian membuat sebagian wilayah Pakistan terpecah dan menjadi bagian dari tanah Afghanistan. Sedangkan etnik Uzbek dalam novel *Garis Batas* digambarkan pengarang melalui beberapa kutipan berikut ini.

“Secara fisik, orang Uzbek berbeda dari orang Kirgiz. Mereka punya karakter wajah yang lebih Persia-mata besar dan lebar, hidung mancung.” (Wibowo, 2011: 147).

“Walaupun Uzbek adalah bagian bangsa Turki, namun dalam diri mereka penuh dengan pernak-pernik kultur Persia. Dalam arsitektur Persia, tembok kokoh dan tinggi yang mengelilingi rumah dan taman, adalah pemisah ruang lingkup pribadi dengan ruang publik.” (Wibowo, 2011: 155).

Berbeda dengan etnik Kirgiz dan Tajik yang banyak mendapat pengaruh dari budaya Rusia, etnik Uzbek justru banyak mendapat pengaruh kultural dari Persia. Hal itu tampak dari interior dan pernak-pernik rumah yang mereka gunakan.

Selain bangsa Wazir yang terkenal tangguh dan berani, terdapat etnik Afridi yang tidak kalah berani untuk ikut berjuang dalam merebut tanah Kashmir dari penguasaan India. Sehingga lahirlah tanah Kashmir yang merdeka yang menjadi daerah khusus di Pakistan. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

“Suku Afridi tersohor keberaniannya seantero negeri, ikut berjuang dengan garang merebut sebagian tanah Kashmir dari tangan India-yang kemudian menjadi daerah khusus Pakistan dan dinamai Azad Kashmir, Kashmir Merdeka.” (Wibowo, 2010: 37).

Berbeda dengan etnik Afridi yang terkenal tangguh, etnik Turkmen justru dikenal karena keindahan topi sulam dan permadani indah yang merupakan produk kreativitas dari bangsa ini. Kaum lelaki Turkmen dikenal dengan topi telpek yang selalu melekat di kepala mereka. Topi tersebut terbuat dari bulu domba yang kemudian disulam. Perempuan Turkmen lebih senang mengumbar rambut indah mereka yang dikepang dua.

“Perempuan muda Turkmen mengumbar rambut indah panjang berkepang dua berhias topi bundar bersulam.”

(Wibowo, 2011: 434).

“Identitas paling kentara dari kebudayaan Turkmen pun bisa ditemukan di sini: telpek, topi tradisional dari bulu domba yang tebal dan membumbung tinggi, bentuknya mirip rambut kribu ukuran jumbo. Tak peduli di musim dingin atau panas, seorang pria Turkmen sejati tak akan pernah lepas dari telpek.” (Wibowo, 2011: 463).

Jika ditarik simpulan secara garis besar, potret etnik-etnik yang menempati wilayah Afghanistan memiliki perbandingan yang sangat signifikan dengan etnik-etnik yang menempati wilayah Asia Tengah, berikut hasil identifikasi terkait perbandingan etnik-etnik tersebut yang disajikan dalam bentuk tabel.

Etnik-etnik dalam novel <i>Selimut Debu</i>	Etnik-etnik dalam <i>novel Garis Batas</i>	Perbandingan secara garis besar
Pashtun, Afghan, Waziri, Afridi, dan Hazara	Tajik, Kirgiz, Kazakh, Uzbek, dan Turkmen	<ul style="list-style-type: none"><li>● Etnik-etnik dalam novel SD lebih mempertahankan nilai-nilai budaya mereka. Sedangkan etnik-etnik dalam novel GB sudah terpengaruh modernitas bangsa Eropa seperti Turki, Rusia, dan Persia.</li><li>● Etnik-etnik dalam novel SD kondisi ekonominya lebih terbelakang, banyak dari mereka yang mengemis. Sedangkan dalam GB, walaupun tidak semua dari mereka adalah bangsa yang kaya, namun tidak ditemukan adanya pengemis di pinggir jalan maupun pasar.</li><li>● Etnik-etnik dalam novel SD masih sangat konservatif, baik dari segi gaya hidup, tingkah laku, mode berpakaian, maupun cara berpikir. Kaum perempuan mereka menggunakan <i>burqa</i> dan kaum lelaki menggunakan <i>jubah</i> dan <i>serban</i>. Sedangkan pada novel GB, etnik-etnik di sana lebih</li></ul>

		<p>terbuka dengan pengaruh budaya dari luar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada novel SD, dominasi etnik masih sangat ekstrem sehingga menimbulkan perpecahan, pembantaian antar etnis, dan konflik saudara. Sedangkan dalam novel GB, dominasi etnis cenderung tidak begitu ekstrem dan jarang terjadi pembantaian, perpecahan, dll.</li> </ul>
--	--	---

## PENUTUP

Novel *Selimit Debu* memiliki bertema tentang perjalanan yang dilakukan pengarang ke sekitar wilayah Afghanistan untuk menggali keindahan sekaligus peradaban yang runtuh akibat peperangan di negeri tersebut, melalui sisa reruntuhan perang, debu tebal yang menyelimuti seluruh negeri, diskriminasi gender yang begitu kuat, dan juga perjuangan korban-korban perang. Tidak hanya menggambarkan kondisi alamnya, Agustinus turut menggambarkan kemelut dan perjuangan hidup warga lokal di negeri yang rawan konflik dan perpecahan antar etnik itu.

Sedangkan *Garis Batas* bertemakan perjalanan pengarang mengunjungi lima negara pecahan Uni Soviet yang dibatasi oleh garis-garis batas. Dalam novel ini Agustinus mengungkapkan bahwa setiap individu selalu dibatasi oleh pandangan dunia yang mereka ciptakan sendiri. Cara mereka menjaga warisan budaya, tingkah laku, dan pemikiran mereka pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Melalui buku ini pembaca dapat memahami bahwa dalam setiap keragaman budaya, tidak ada istilah superioritas.

Jika ditelaah secara seksama, kedua novel tersebut memuat kritik sosial yang berusaha disampaikan pengarang, yakni mengenai perbedaan etnis yang menimbulkan berbagai dinamika sosial, perpecahan, pertumpahan darah, bahkan peperangan. Setelah diidentifikasi, secara garis besar terlihat jelas bahwa etnik-etnik yang mendiami wilayah Afghanistan masih sangat memegang teguh nilai-nilai budaya etnik mereka, solidaritas etnik yang ekstrem, dan arogansi identitas. Sedangkan etnik di wilayah Asia Tengah seperti Tajik, Kirzig, Kazakh, Uzbek, dan Turkmen sudah cenderung modern, mereka terbuka kepada budaya dari Eropa. Namun, isolasi etnik terlihat jelas di antara satu sama lain, garis batas seakan menimbulkan sekat kotak-kotak yang membatasi interaksi mereka. Garis batas geografis, sosial, biologis, status, gender, privasi, mental, spiritual, agama, semua memisahkan manusia dalam kotak masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, S. (2010). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Buku Pop.
- Hutapea, K. (2002). *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Lupu, S. (2022, Juni 16). *Makna Tanda dalam Novel Selimut Debu Karya Agustinus Wibowo*. Retrieved from UNG Repository: <https://repository.ung.ac.id/en/skripsi/show/311417056/makna-tanda-dalam-novel-selimut-debu-karya-agustinus-wibowo.html>
- Mahmudah, S. (2022). The World through the Eyes of Travel Writers: Agustinus Wibowo's *Selimut Debu* and Jihan Davincka's Memoar of Jeddah. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 12-24.
- Rahmah, M. A. (2019). *Penggambaran Dunia dalam Novel Garis Batas Perjalanan di Negeri-Negeri Asia Tengah karya Agustinus Wibowo: Analisis Sastra Perjalanan Carl Thompson*. Retrieved from ETD UGM: <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/177489>
- Ramona, B. (2015). *Tren kisah perjalanan dalam sastra: Tinjauan terhadap novel Garis Batas: Perjalanan Di Negeri-negeri Asia Tengah karya Agustinus Wibowo*. Retrieved from Universitas Indonesia Library: <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20413353&lokasi=lokal>
- Rifqina, D. (2015, April 8). *Perspektif Komunikasi Antarbudaya dalam Buku "Garis Batas: Perjalanan Di Negeri-Negeri Asia Tengah" Karya Agustinus Wibowo*. Retrieved from Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26550>
- Rina Ramdani, d. (2015). Kebanggaan atas Identitas Etnik pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minang dan Batak di Bandung. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora)* (pp. 455-459). Bandung: Seminar Penelitian Sivitas Akademika UNISBA.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Sitorus, A. M. (2022). Efek Penerapan Online Foode Delivery pada UMKM. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 657-663.
- Wibowo, A. (2010). *Selimut Debu: Impian dan Kebanggaan dari Negeri Perang Afghanistan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, A. (2011). *Garis Batas: Perjalanan di Negeri-Negeri Asia Tengah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widodo. (2019). Pemahaman Identitas Etnik (Ethnic Identity) untuk Mengembangkan Toleransi Masyarakat Kota Metro Lampung. *Jurnal Foundasia*, 1-21.
- Wulandari, R. S. (2022). "Perbandingan Puisi "Doa" Karya Chairil Anwar dan "Tuhanku" Karya Herawati Mansur". *Jurnal Ghancaran*, 121-130.
- Yuliarti, R. A. (2015). Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo. *Jurnal Seloka*, 78-85.

